

**TEKNIK KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENGUBAH  
PERILAKU ANAK NAKAL DI DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR  
PADA SISWA KELAS 4 SEKOLAH DASAR NEGERI 1 PILANGSARI  
KECAMATAN NGRAMPAL KABUPATEN SRAGEN  
TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat ProgdI S1 PGSD



Diajukan oleh:

**RIAS DINNY ADIATAMA**

**A 510 080 050**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**TAHUN 2012**

TEKNIK KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENGUBAH  
PERILAKU ANAK NAKAL DI DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR  
PADA SISWA KELAS 4 SEKOLAH DASAR NEGERI 1 PILANGSARI  
KECAMATAN NGRAMPAL KABUPATEN SRAGEN TAHUN PELAJARAN  
2011/2012

**Rias Dinny Adiatama, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Tujuan Penelitian: 1) Mengetahui konseling analisis transaksional dalam membantu mengubah perilaku siswa yang susah diatur dan suka mengganggu teman di kelas; 2) Mengetahui pengaruh konseling analisis transaksional untuk mengubah perilaku siswa yang susah diatur dan suka mengganggu teman di kelas. Penelitian berbentuk study kasus dan bersifat deskriptif. Teknik pelaksanaan menerapkan konseling analisis transaksional. Subyek Penelitian adalah siswa kelas 4 SD Negeri 1 Pilangsari pada tahun 2011/2012 yang mempunyai perilaku nakal. Sumber Data : 1) Primer : Siswa; 2) Sekunder : Guru kelas; Teman. Langkah-langkah penelitian: 1) membangun hubungan; 2) identifikasi dan eksplorasi masalah, 3) merencanakan pemecahan masalah, 4) aplikasi solusi dan penutupan konseling. Teknik Pengumpulan Data: 1) Observasi; 2) Wawancara (*Interview*); dan 3) Dokumentasi. Validitas Data: 1) Triangulasi Data; 2) Triangulasi Metode; dan 3) Informan Review, Teknik Analisa Data menggunakan analisis interaktif.

Hasil penelitian : setelah 8 kali konseling berjalan, anak yang awalnya mempunyai perilaku nakal (mengganggu teman, memukul teman, membuat gaduh/rame, mondar-mandir) mengalami perubahan perilaku kearah yang baik. Dilihat dari berubahnya intensitas frekuensi kenakalan dari 120 kenakalan menjadi 0. Maka hal ini membuktikan bahwa Konseling Analisis Transaksional berhasil mengatasi perilaku anak nakal didalam kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas 4 SD Negeri 1 Pilangasari tahun pelajaran 2011/2012.

Kata kunci: Perilaku, Konseling, Analisis Transaksional

## A. Pendahuluan

Persoalan dari waktu ke waktu dirasa semakin kompleks. Baik persoalan antar guru, guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Kompleksitas masalah-masalah berujung pada konflik-konflik dan rintangan yang menghambat apa yang telah kita rancang dan harapkan. Merujuk dari masalah-masalah tersebut perlu dibutuhkan suatu alat yang dimana alat tersebut mampu membantu kita untuk mengatasi serangkaian permasalahan yang ada.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu serangkaian alat untuk memecahkan masalah. Tetapi konseling lebih tepat digunakan sebagai suatu media atau upaya untuk mengatasi permasalahan dibanding dengan bimbingan yang lebih sering digunakan sebagai alat atau media untuk melengkapkan apa yang dirasa kurang dari seharusnya.

Dalam pelaksanaannya, analisis transaksional menekankan pentingnya kesepakatan. Dalam proses konseling harus ada kesepakatan antara kedua belah pihak, yaitu dari pihak konselor dan klien yang menunjukkan adanya kesamaan hak dan kewajiban antara keduanya dalam mengelola proses konseling untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang dicapai dalam konseling analisis transaksional adalah penerimaan posisi di kedua belah pihak. Posisi tersebut adalah posisi yang terbaik bagi kehidupan yang produktif, namun posisi tersebut merupakan posisi yang paling sedikit ditemukan. Seseorang akan merasa aman dalam kehidupannya baik dalam kehidupan sebagai manusia maupun keberadaan orang lain di sekitarnya, bila memiliki posisi tersebut.

Perilaku nakal erat sekali hubungannya dengan kesehatan mental individu yang bersangkutan. Titik berat salah satu nakal itu terutama nampak dalam gejala-gejala kesuksesan. Nakal yang lebih terkenal sebagai tidak sehat mental. Faktor-faktor yang menentukan kesehatan mental dan nakal ditentukan struktur kepribadian dari individu dan juga caranya pribadi itu mengolah pengalaman-pengalaman hidupnya.

SD Negeri 1 Pilangsari, sekolah yang digunakan penulis sebagai tempat dilaksanakannya konseling khususnya salah satu siswa kelas 4 dapat diketahui terdapat satu siswa yang susah diatur dan suka mengganggu teman yang lain bernama DPM (nama samaran) yang sering dipanggil DN (nama samaran). DN ini termasuk siswi yang pintar dan mudah bergaul, tetapi ada yang menjadi masalah baginya adalah DN lebih suka mengganggu teman lainnya yang sedang fokus belajar, misalkan suka meminjam tipex temannya meski ia sudah punya tipex sendiri, dll. Kemudian disaat pembelajaran berlangsung, DN susah untuk disuruh mengikuti pembelajaran dengan tenang. Oleh karena itu penulis merasa ingin membantu siswa tersebut untuk menjadi anak yang mempunyai sifat lebih baik lagi.

Demikian juga terhadap anak yang baru menghadapi suatu masalah tidak dapat meningkatkan prestasi belajarnya tanpa adanya penyelesaian masalahnya terlebih dahulu. Untuk itu perlu adanya bantuan dari orang lain agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya anak tersebut dapat ditolong dengan menggunakan konseling analisis transaksional. Setelah semua masalahnya yang telah dihadapi anak tersebut dapat terselesaikan maka anak tersebut dalam belajarnya dapat lebih giat dan prestasi belajarnya lebih meningkat. Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas maka dalam penelitian ini, peneliti memilih judul "*Teknik Konseling Analisis Transaksional untuk Mengubah Perilaku Anak Nakal di dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri 1 Pilangsari Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2011/ 2012*"

## B. Metode

Penelitian dalam skripsi ini berbentuk study kasus bersifat deskriptif. Menggunakan validitas data berupa 1) Triangulasi Data; 2) Triangulasi Metode;

dan 3) Informan Review sedangkan untuk teknik analisa data menggunakan analisis interaktif.

Konseling analisis transaksional juga memiliki tahapan yang berbeda dengan konseling lain. Berikut adalah tahapan konseling analisis transaksional: (1) eksplorasi masalah, (2) Rumusan masalah, (3) identifikasi alternative, (4) perencanaan, (5) aksi atau komitmen, (6) asesmen dan umpan balik. Proses dari semua tahapan penelitian tersebut dilaksanakan melalui wawancara dengan Klien, Teman klien, dan guru. Maka dari itu instrument yang digunakan adalah lembar wawancara. Untuk mendukung adanya kevalidan data dibantu dengan dokumentasi melalui foto yang menampilkan bukti secara nyata klien berperilaku nakal.

Dalam study kasus kali ini penulis melakukan konseling dihari pertama disetiap minggunya dan dilakukan sebanyak 8 pertemuan/ konseling. Diakhir konseling, konselor dan klien selalu melakukan kontrak atau perjanjian yang dimana kontrak tersebut digunakan sebagai suatu perencanaan tindakan yang akan dilakukan klien demi mengubah perilaku nakalnya menjadi baik.

### C. Hasil dan Pembahasan

Klien yang sering dipanggil oleh teman-temangnya dengan panggilan DN (samaran), merupakan salah satu siswi kelas 4 di SD Pilangsari 1 yang mempunyai kecerdasan sedang. Karakteristik DN ini tidak jauh berbeda dengan teman lainnya. Tidak ada riwayat tinggal kelas maupun adanya suatu kekerasan rumah tangga terhadapnya. DN dikenal ;oleh teman-teman serta guru-gurunya sebagai siswa yang terlalu aktif atau bisa disebut dengan sebutan “hyperactive”. Posisi DN sebagai ketua kelas di kelasnya tersebut semakin mendukung DN untuk bertindak sesuka hatinya. Ego yang tinggi sangat mendasari dari semua perilaku nakal yang dilakukannya. Tidaklah sedikit teguran-teguran serta nasehat yang diberikan oleh guru-guru yang mengajar di kelasnya tetapi hal tersebut selalu tidak dihiraukan oleh DN. Tetapi DN pernah menuturkan kepada wali

kelasnya, bahwa DN sendiri sebenarnya ingin berubah. Tetapi karena kurangnya perhatian yang serius dari guru BK maka niat DN pun tidak terlaksana dengan baik.

Pada kesempatan inilah peneliti yang berlaku sebagai konselor berusaha membantu DN dengan cara mengadakan konseling yang dilakukan dihari pertama disetiap minggunya selama 8 kali konseling. Selama konseling berlangsung yang dilakukan dengan cara wawancara dan diakhiri dengan membuat kontrak sebagai acuan apa yang harus dilakukan DN kedepannya demi tercapainya tujuan yang diinginkan DN.

Disetiap proses konseling dilalui dengan 6 tahap yaitu:

1. Tahap eksplorasi masalah

Pada tahap ini yang terpenting adalah konselor menciptakan hubungan baik dengan klien, membangun saling kepercayaan, menggali pengalaman klien pada perilaku yang lebih dalam, mendengarkan apa yang menjadi perhatian klien, menggali pengalaman-pengalaman klien dan merespon isi, perasaan dan arti dari apa yang dibicarakan klien.

2. Tahap perumusan masalah

Masalah-masalah klien baik afeksi, kognisi maupun tingkah laku diperhatikan oleh konselor. Setelah itu keduanya, konselor dan klien, merumuskan dan membuat kesepakatan masalah apa yang sedang dihadapi. Masalah sebaiknya dirumuskan dalam terminologi yang jelas. Jika rumusan masalahnya tidak disepakati perlu kembali ketahap pertama.

3. Tahap identifikasi alternatif

Konselor bersama klien mengidentifikasi alternatif-alternatif pemecahan dari rumusan masalah yang telah disepakati. Alternatif yang diidentifikasi adalah yang sangat mungkin dilakukan, yaitu yang tepat dan realistik. Konselor dapat membantu klien menyusun daftar alternatif-alternatif, dan klien

memiliki kebebasan untuk memilih alternatif yang ada. Dalam hal ini konselor tidak boleh menentukan alternatif yang harus dilakukan klien.

4. Tahap perencanaan

Jika klien telah menetapkan pilihan dari sejumlah alternatif, selanjutnya menyusun rencana tindakan. Rencana tindakan ini menyangkut apa saja yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, kapan dilakukan, dan sebagainya. Rencana yang baik jika realistik, bertahap, tujuan setiap tahap juga jelas dan dapat dipahami oleh klien. Dengan kata lain, rencana yang dibuat bersifat tentatif sekaligus pragmatis.

5. Tahap tindakan atau komitmen

Tindakan berarti operasionalisasi rencana yang disusun. Konselor perlu mendorong klien untuk berkemauan melaksanakan rencana-rencana itu. Usaha klien untuk melaksanakan rencana sangat penting bagi keberhasilan konseling, karena tanpa ada tindakan nyata proses konseling tidak ada artinya.

6. Tahap penilaian dan umpan balik

Konselor dan klien perlu mendapatkan umpan balik dan penilaian tentang keberhasilannya. Jika ternyata ada kegagalan maka perlu dicari apa yang menyebabkan dan klien harus bekerja mulai dari tahap yang mana lagi. Mungkin diperlukan rencana-rencana baru yang lebih sesuai dengan keadaan klien dan perubahan-perubahan yang dihadapi klien. Jika ini yang diperlukan maka konselor dan klien secara fleksibel menyusun alternatif atau rencana yang lebih tepat.

Sesuai dengan apa yang diharapkan dari peneliti (konselor) dan klien, konseling yang diadakan membuahkan hasil yang memang tidak bisa dikatakan instan. Hasil yang dihasilkan oleh konseling yang tentunya juga dibantu dengan adanya tindakan yang membantu klien mengatur dirinya sendiri melalui keputusan yang diambilnya. Dalam hal ini apapun tindakan atau treatment yang terdapat proses konseling berlangsung adalah tindakan yang dirancang sendiri

oleh klien dan hal tersebut atas kehendak klien sendiri. Konselor dan guru kelas hanya bersifat membantu untuk menciptakan suasana belajar sesuai yang diharapkan oleh klien.

Perubahan perilaku DN terlihat secara bertahap melalui perhitungan frekuensi kenakalan yang dicatat dan dihitung setiap harinya melalui pengamatan baik oleh konselor maupun guru kelas DN. Berikut table proses perubahan perilaku DN selama konseling.

Konseling (K)	DN sebelum mendapat tindakan	DN setelah tindakan
K1	DN merasa dia paling berkuasa di kelas, sering mondar-mandir, ramai, orangnya suka usil, mengganggu teman yang lain, dia juga memukul temannya.	Dilakukanya proses kontrak 1. Intensitas kenakalan belum menunjukkan perubahan.
K2	Penanganan kenakalan yang berasal dari kontrak konseling 1 yang belum terlaksana yaitu DN merasa belum mampu mengendalikan dirinya.	Pada konseling ke 2 konselor memberikan penjelasan gambaran kerugian tindakan DN. Kemudian DN mengerti dan meniyadari atas akibat kenakalannya.
K3	DN sempat merasakan apa yang dirasakan temannya yang telah ia ganggu, karena pada saat itu, DN yang berusaha duduk tenang tetapi justru mendapat gangguan dari temannya atas sikap tenang yang DN ciptakan.	Selama pengamatan setelah adanya konseling 3, sudah membedakan efek apabila dia tidak melakukan kenakalan dan berusaha duduk tenang daripada ketika dia melakukan kenakalan
K4	DN mulai focus untuk menata tingkah lakunya. Tetapi sering mondar-mandir dengan berbagai alasan. Ketidak terimaannya terhadap sikap temannya yang tidak merespon ketika DN	Setelah melakukan konseling 4 dan dilakukan pengamatan, terlihat hasil intensitas jauh berkurang dari awal konseling 1.

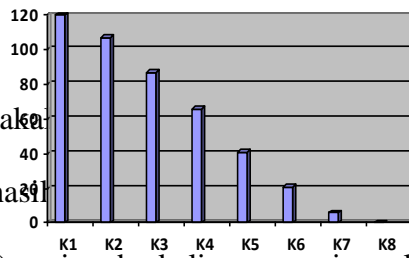


	menghampiri disela waktu belajar, membuat DN masih memukul temannya	
K5	Perubahan sikap mulai terlihat jelas apabila dibandingkan sebelum DN mendapatkan konseling. Kemauannya untuk berubah menuntunnya sedikit demi sedikit dapat mengendalikan kenakalannya.	Hasil pengamatan setelah konseling 5 menyatakan bahwa DN sudah mampu untuk memperhatikan pelajaran dengan baik, duduk manis, dan jarang mengganggu teman.
K6	DN mengalami sedikit kebingungan atas respon teman-temannya yang melihat DN mampu mengendalikan perilaku nakalnya. DN justru sering mendapatkan godaan dari temannya untuk melakukan kenakalan.	Pada konseling 6, DN sempat menanyakan solusi atas kebingungannya. Setelah itu DN tetap pada pendiriannya untuk terus mengurangi intensitas kenakalannya.
K7	DN merasa tenang, focus pada pembelajaran, teman-teman mulai menerima sikap DN yang berubah semakin baik. Teman-teman menyambut sikap baiknya dengan baik	Konseling 7 berupa pemantapan perubahan sikap DN untuk jauh lebih baik lagi. DN mulai berubah menjadi anak yang tenang.
K8	Guru-guru DN senang dengan klimaks perubahan DN selama proses konseling terus berlangsung.	DN secara total telah berubah menjadi anak yang baik. Terbukti dengan tidak ada lagi kenakalan yang dia lakukan.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan melihat dari frekuensi kenakalan dari mulai awal hingga akhir terlihat jelas perubahan intensitas kenakalan yang dilakukan oleh DN, yang berawal DN melakukan kenakalan sebanyak 120 kemudian mendapatkan tindakan berupa konseling selama 8 kali intensitas berubah total atau

menjadi 0. Hal tersebut menunjukkan penerapan Teknik Konseling Analisis Transaksional berhasil dan mampu menyembuhkan kenakalan DN.

Diagram Penurunan frekuensi kenakalan DN



#### D. Simpulan

DN dinyatakan nakal karena sikapnya yang tidak baik terhadap masalah tersebut. Dari hasil observasi dan wawancara terhadap kenakalan siswa bernama DN berupa : 1) sering berkeliaran meninggalkan tempat duduknya saat pembelajaran.; 2) sering memukul-mukul meja saat pembelajaran maupun istirahat.; 3) mengambil buku LKS teman, merebut penggaris teman semjanya, mengganggu teman, memaksa teman untuk menyerahkan pekerjaannya, memaki-maki teman, berebut alat tulis, marah-marah pada temannya saat kerja kelompok, berteriak keras ketika diganggu temannya, berkelahi dengan siswa lain; 4) DN sering memukul teman sekelasnya.

Aspek Positif Individu bernama DN : DN bukanlah pemalas, DN masih mau belajar. Tindakan-tindakan yang dikatakan nakal mungkin karena berbagai gangguan di luar kesadarannya atau karena kurangnya pengertian tentang cara belajar yang baik.

Tugas konselor untuk memberikan bimbingan bagi siswa dalam upaya memahami pentingnya menjaga ketenangan di kelas, cara menghilangkan kejenuhan dalam belajar, cara mengungkapkan perasaan yang baik, menghargai hak orang lain, terapi untuk melatih kesabaran, mengembangkan cara belajar yang baik dan benar.

Proses perbaikan perilaku dilakukan melalui konseling selama 8 pertemuan dengan hasil sebagai berikut :

Konseling I : Klien menyatakan berjanji untuk tidak melakukan kegiatan mondar-mandir dan mengganggu ketenangan kelas. Klien melakukan kontrak dengan konseling guna perubahan perilaku ke arah positif.

Konseling II : Klien telah berusaha melaksanakan janjinya untuk tenang di dalam kelas, namun belum dapat dilaksanakan dengan baik, Klien kembali dikuatkan niatnya untuk berubah menjadi anak yang baik dan menghindari kenakalan di kelas. Konselor berkoordinasi dengan guru untuk menggunakan perbaikan metode pembelajaran.

Konseling III : Kebiasaan klien belum dapat dihapus secara mendadak, butuh waktu, pemahaman, dan bukti nyata yang dapat diterima klien. Konselor menekankan tentang dampak negatif dari perilaku klien yang sering memaksakan kehendak. Konselor menumbuhkan sifat sabar dan mengalah pada diri klien.

Konseling IV : Guru-guru menyatakan terjadi perubahan positif dari perilaku DN. Klien menyatakan lebih senang dengan keadaannya sekarang yang tenang dan punya banyak teman. Pada konseling ini klien diberikan tambahan tips agar tidak diganggu oleh teman-temannya dan dapat menjadi pribadi yang menyenangkan.

Konseling V : Klien menyatakan telah mampu menghentikan kegiatannya untuk berjalan mondar-mandir dan mengganggu temannya. Hal ini dikuatkan oleh keterangan guru yang menyatakan siswa DN sudah berubah dan nilainya sekarang menjadi lebih baik daripada biasanya. Tugas konselor berikutnya adalah

memunculkan motivasi belajar kepada klien agar dapat lebih berkonsentrasi dalam belajar dan berprestasi dalam semua mata pelajaran.

Konseling VI : Klien berusaha terfokus pada belajar. Klien bahkan sering berusaha mengingatkan teman-temannya agar turut menjaga ketenangan di kelasnya.

Konseling VII : Klien menyatakan sudah terbiasa untuk mengingatkan teman-temannya untuk tenang dalam belajar serta menghargai guru yang sedang menjelaskan di kelasnya.

Konseling VIII : Konselor menyatakan bahwa klien telah berubah total dari anak yang disebut nakal berubah menjadi anak yang baik dan rajin serta berprestasi. Klien telah mengalami perubahan yang signifikan dari siswa yang bersifat mengganggu ketenangan kelas menjadi siswa yang menjaga ketenangan kelas dengan perubahan total atau dinyatakan sembuh total 100%. Perubahan perilaku yang telah dilakukan klien berakibat positif terhadap perbaikan prestasi belajar siswa.

## E. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astati, I.G.A.K. Wardani, Tati Hernawati. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Gerald Corey. 2009. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung : Replika Aditama
- \_\_\_\_\_. 1995. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Terj: E. Koeswara. Bandung: PT. Eresco.
- Gibson, Robert L dan Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- H.B Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.Press
- Latipun. 2010. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Mohamad Surya. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Teori-teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Nini Subini 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jakarta : Javalitera.
- Rubino Rubiyanto, dkk. 2008. *Bimbingan Konseling SD*. Surakarta: Badan Penerbit-FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rubino Rubiyanto. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta : PGSD FKIP UMS.
- S. Willis, Sofyan, DR. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta
- Suparno, dkk. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Suparno, Purwanto.H, Purwanto E. 2005. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Program Peningkatan Kualifikasi Akademik S1 PGSD Melalui*

*Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) Berbasis ICT*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Jakarta.

Sutama. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Surakarta: Fairuz Media

Yin, Robert K. 2011. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.